



**SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH
GURU SMA DI KABUPATEN KEPAHANG
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Administrasi/Manajemen Pendidikan**

Oleh

**Tabaheriyanto
NIM A2K011273**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN
SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH
GURU SMA DI KABUPATEN KEPAHANG
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)

PERNYATAAN

"Tesis ini merupakan karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan, atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko dan sanksi jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya"

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

Indaheriyanto
NIM A2K011273

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rohiat, M. Pd.

Dr. Zakaria, M. Pd.

NIP 19500521 198312 1 001

NIP 19570819 198603 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Program Pascasarjana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu



Dr. Aliman, M. Pd.

NIP 19551023 198303 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Tesis : Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA
Di Kabupaten Kepahiang
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)**

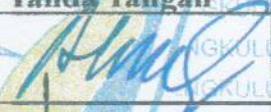
Nama : Tabaheriyanto

NIM : A2K011273

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M. Pd. Ketua		26 06 2013
2	Dr. Osa Juarsa, M. Pd. Sekretaris		26/06-2013

PERSETUJUAN DAN PERBAIKAN PERBAIKAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M. Pd. Ketua		26 06 2013
2	Dr. Osa Juarsa, M. Pd. Sekretaris		26/06-2013
3	Prof. Dr. Rohiat, M. Pd. Pembimbing 1		25/06-2013
4	Dr. Zakaria, M. Pd. Pembimbing 2		26/06-2013
5	Prof. Safnil, MA, Ph. D. Penguji Ahli 1		26 06 2013
6	Dr. Osa Juarsa, M. Pd. Penguji Ahli 2		26/06-2013
7	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko Penguji Ahli 3		26 06 2013

ABSTRACT

**ACADEMIC SUPERVISION OF SCHOOL TEACHERS AT THE PUBLIC
HIGH SCHOOL KEPAHANG DISTRICT**
(Descriptive Qualitative Study about Academic Supervision)

TABAHERIYANTO

The Strata2 Degree Thesis
The Post Graduate of the Educational Management Study Program,
Faculty of Teacher Training and Education,
Bengkulu University, 2013:120 pages

The purpose of the research was to describe the school superintendent to supervise academic subject teachers in the District Senior High School Kepahiang. In particular, the purpose of this study is the planning, implementation, and results of academic supervision supervisor has done. The method used descriptive qualitative method. Qualitative research intends to give meaning to the phenomena holistically and should portray himself actively in the whole process was. Qualitative research underlying scientific activities that seek ultimate truth of any social phenomenon. Data was obtained through observation, interviews, and documentation Qualitative research underlying scientific activities that seek ultimate truth of any social phenomenon. The result of the research show that Academic supervision technique consists of two methods, namely individual supervision and group supervision method. Superintendent in more frequent used of individual supervision techniques on Kepahiang district. Supervisory instruments used the development and adaptation of existing instruments adapted. Academic supervision provide professional guidance and technical assistance to teachers to improve their ability to manage the learning process for the teachers professional development.

Keywords: supervision, academic, descriptive, qualitative.

RINGKASAN

SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH GURU SMA DI KABUPATEN KEPAHANG (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)

TABAHERIYANTO

**TESIS MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
BENGKULU, 2013:120 HALAMAN**

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengawas sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru mata pelajaran SMA di Kabupaten Kepahiang?” studi deskriptif kualitatif tentang supervisi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengawas sekolah melakukan supervisi akademik, secara khusus tujuan penelitian ini adalah: 1. Perencanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas. 2. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas. 3. Hasil pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan pengawas.

Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memberi makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses tadi. Oleh karena itu temuan-temuan dalam studi kualitatif sangat dipengaruhi oleh nilai dan persepsi peneliti. Simpulan yang dirumuskan tidak peneliti maksudkan untuk mengeneralisasikannya pada populasi yang lebih besar. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menggambarkan secara

sistematis dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Subjek penelitian sebanyak dua orang yakni satu orang Koordinator Pengawas Sekolah merangkap pengawas sekolah SMA, dan satu orang Ketua MKPS merangkap pengawas sekolah SMA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang terkumpul direduksi untuk diambil simpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pengawas sekolah merencanakan program pengawasan sekolah disusun untuk menjadi pedoman bagi pengawas sekolah dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya. Pengawas sekolah menyusun program supervisi sebelum melaksanakan supervisi akademik. Pada awal tahun pelajaran pengawas sekolah menyusun program tahunan tahunan, program semester, dan rencana kepengawasan akademik. Dalam operasionalnya di lapangan pengawas sekolah melengkapi perangkat pengawasan dengan instrumen supervisi akademik. Instrumen tersebut antara lain, instrumen administrasi guru, instrumen rencana program pengajaran, dan instrumen observasi kelas. Kedua, supervisi akademik diselenggarakan berpedoman kepada program kepengawasan yang telah disusun. Pada awal tahun pelajaran pengawas sekolah mengingatkan kepada kepala sekolah agar seluruh pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyusun perangkat pembelajaran. Pengawas sekolah melaksanakan kunjungan ke sekolah untuk

pembinaan dengan melakukan observasi dan memeriksa perangkat pembelajaran. Pengawas sekolah melakukan supervisi akademik dimulai dengan memeriksa komponen administrasi pembelajaran. Program kegiatan pengawasan memuat prioritas pembinaan dengan target pencapaiannya dalam jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Pelaksanaan program pengawasan bersifat fleksibel namun tidak keluar dari ketentuan tentang penilaian, pembinaan, dan pemantauan sekolah. Ketiga, teknik supervisi akademik dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Pengawas sekolah di Kabupaten Kepahiang lebih sering menggunakan teknik supervisi individual. Kegiatan belajar mengajar yang lebih baik berarti membantu peserta didik untuk lebih mudah mencapai kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran. Pengawas memeriksa semua kelengkapan administrasi perencanaan pembelajaran yang dimiliki guru SMA berupa program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kalender pendidikan, jadwal tatap muka, daftar nilai, kriteria ketuntasan minimal, dan absensi peserta didik.

Simpulan penelitian ini menunjukkan supervisi akademik dilakukan dengan panduan program kepengawasan yang disusun setiap tahun. Instrumen yang dipergunakan adalah pengembangan/adaptasi dari instrumen yang ada disesuaikan dengan kondisi daerah. Teknik supervisi individual sering dipergunakan dalam kegiatan kepengawasan.

Saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut.

Pertama, program kepengawasan disusun terutama rencana kepengawasan akademik (RKA) dengan memperhatikan situasi sekolah dan guru mata pelajaran

serta memilih teknik supervisi akademik yang sesuai dengan kondisi sekolah. Kedua, pengawas sekolah hendaknya meningkatkan pengetahuannya tentang proses supervisi akademik dengan diberi kesempatan mengikuti pelatihan kepengawasan. Ketiga, Koordinator Pengawas sebaiknya dapat mengelola mata anggaran tersendiri untuk mengoperasionalkan program kepengawasan. Pelaksanaan program dapat terselenggara mandiri, tertib, lancar dan bertanggung jawab.

Kata kunci: supervisi, akademik, deskriptif, kualitatif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt. Karena berkat rakhmatnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang.” Salawat dan salam semoga Allah Swt. limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana pengawas sekolah melakukan menyusun rencana, melaksanakan dan mengemukakan hasil supervisi akademik di SMA di Kabupaten Kepahiang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Aliman, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi MAMP Program Pascasarjana Universitas Bengkulu yang memberi kesempatan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Rohiat sebagai pembimbing I yang banyak memberikan arahan dan dorongan moral sehingga tesis ini dapat tersusun.
3. Bapak Dr. Zakaria, M.Pd. sebagai pembimbing II yang memberikan masukan sehingga penulis dapat menulis tesis ini.
4. Kepada semua staf di Program Studi MAMP Program Pascasarjana FKIP Unib yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
5. Bapak Mansori, SH, MH, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Triyanto, S.Pd., Koordinator Pengawas yang bersedia memberikan informasi tentang kegiatan pengawas di Dinas Dikpora Kabupaten Kepahiang.

7. Bapak M.A. Agus Salim, MM. Ketua Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah yang memberikan masukan tentang supervisi akademik di Kabupaten Kepahiang
8. Kepada keluarga penulis yang memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Kepada teman seperjuangan Program Studi MAMP Program Pascasarjana FKIP Universitas Bengkulu yang bersama-sama saling membantu dalam menempuh studi.

Akhirnya penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak terutama kepada semua Ibu Bapak dosen pengampu di Program Studi MAMP Program Pascasarjana Universitas Bengkulu yang telah memberi arahan, dorongan moral dan segala bantuannya.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
ABSTRACT	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Konsep	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Deskripsi Teoritik	13
1. Supervisi Akademik	13
2. Pengawas Sekolah	34
3. Guru Mata Pelajaran	43
4. Perencanaan Supervisi Akademik	47
5. Pelaksanaan Supervisi Akademik	56
6. Hasil Supervisi Akademik	65
B. Hasil Penelitian yang Relevan	70
C. Paradigma Penelitian	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Rancangan Penelitian	73
B. Subjek Penelitian	74

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian	75
D. Teknik Analisis Data	80
E. Pertanggungjawaban Penelitian	81
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	83
A. Hasil Penelitian	83
B. Pembahasan Penelitian	117
C. Keterbatasan Penelitian	123
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	125
A. Simpulan	125
B. Implikasi	128
C. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	135
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jenjang Jabatan Pengawas Sekolah	35
Tabel 3.1. Kisi-kisi Panduan Wawancara	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Sistem Fungsi Akademik	25
Gambar 2.2. Paradigma Penelitian	68
Gambar 4.1. Pedoman Penyusunan Silabus	90
Gambar 4.2. Langkah-langkah Supervisi Akademik	101

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tabaheriyanto

NIP : A2K011273

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan FKIP

Universitas Bengkulu

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)

Beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menerima resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Bengkulu, Juni 2013
Yang membuat pernyataan,

Tabaheriyanto
NIP A2K011273

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengawas sekolah SMA sebanyak 12 orang berwenang untuk membina guru SMA sebanyak 566 orang di Kabupaten Kepahiang. Masing-masing pengawas sekurang-kurangnya membina 40 orang guru. Untuk penjaminan mutu proses pendidikan di sekolah perlu dilakukan pengawasan oleh pengawas sekolah. Peran pengawas sekolah yakni sebagai *coordinator*, *consultant*, *group leader*, dan *evaluator*. Pengawas sekolah mampu mengkoordinasikan program sekolah. Pengawas sekolah mampu menjadi konsultan manajemen sekolah. Pengawas sekolah mampu memimpin kelompok dalam pertemuan mengenai manajemen sekolah. Pengawas mampu mengevaluasi pengelolaan manajemen sekolah. Pengawasan itu berkaitan erat dengan keberadaan guru di sekolah.

Pengawas sekolah diberikan tugas untuk melihat proses manajemen sekolah dan mengupayakan peningkatan kualitas manajemen sekolah. Keterampilan yang harus dimiliki pengawas sekolah adalah keterampilan akademik berupa pengawasan dan pembinaan pelaksanaan pembelajaran.

Pengawas sekolah memegang peran dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pengawas sekolah dituntut untuk berkemampuan tinggi dengan memiliki profesionalitas dalam bidang tugasnya. Kegiatan kepengawasan dilakukan secara terus menerus untuk penjaminan

kemampuan guru dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Supervisi yang dilakukan pengawas sekolah adalah berupa pembinaan guru agar mutu pembelajarannya lebih meningkat untuk mencapai prestasi belajar peserta didiknya.

Dalam melaksanakan tugas pengawas mempunyai kode etik pengawas sekolah yaitu 1. Dalam melaksanakan tugas senantiasa berlandaskan iman dan takwa, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2. merasa bangga mengemban tugas sebagai pengawas sekolah; 3. Memiliki pengabdian yang tinggi dalam menekuni tugas sebagai pengawas sekolah; 4. bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengawas sekolah; 5. menjaga citra dan nama baik selaku pembina dalam melaksanakan tugas sebagai pengawas sekolah; 6. Memiliki disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pengawas sekolah; 7. Mampu menampilkan keberadaannya sebagai aparat dan tokoh yang diteladani; 8. Sigap dan terampil untuk menanggapi dan membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi aparat binaannya; 9. Memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, baik terhadap aparat binaan maupun terhadap sesama pengawas sekolah.

Kode etik pengawas sekolah dijadikan panduan dalam melaksanakan tugas kepengawasan, pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial. Setiap tindakan yang dilakukan pengawas selalu selaras dengan kode etik tersebut.

Dalam melaksanakan pengawasan akademik terhadap guru, pengawas harus mengetahui bahwa berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 guru memiliki empat kompetensi yaitu :

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan Teknologi Informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; berkomunikasi efektif, empatik dan santun ke peserta didik; menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya bangsa; penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- c. Kompetensi sosial yaitu inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.
- d. Kompetensi profesional yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang telah disusun untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya maupun masyarakat bangsa dan negara. Pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk pengawas sekolah harus memahami hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk religius. Proses pendidikan membutuhkan guru/pendidik, dan guru/pendidik membutuhkan pengawas sekolah untuk memantau dan memberikan pembinaan akademik.

Pengawas sekolah sebagai mitra, inovator, konselor, evaluator, dan konsultan sekolah. Multi fungsi pengawas sekolah ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran termasuk meningkatkan kinerja kepala sekolah. Karakteristik yang patut dimiliki oleh pengawas sekolah profesional antara lain : (1) menampilkan kemampuan pengawasan dalam bentuk kinerja; (2) memiliki bakat, minat panggilan jiwa, dan idealisme; (3) melaksanakan tugas kepengawasan secara efektif dan efisien; (4) memberikan layanan prima untuk semua pemangku kepentingan; (5) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan; (6) mengembangkan metode dan strategi kerja kepengawasan secara terus menerus; (7) memiliki kapasitas untuk bekerja secara mandiri; (8) memiliki tanggung jawab profesi; (9) mematuhi kode etik profesi pengawas; (10) memiliki komitmen dan menjadi anggota organisasi profesi kepengawasan sekolah.

Pengawas sekolah memiliki enam dimensi kompetensi yaitu: dimensi kompetensi kepribadian, dimensi kompetensi supervisi manajerial, dimensi

kompetensi supervisi akademik, dimensi kompetensi evaluasi pendidikan dimensi kompetensi penelitian dan pengembangan, serta dimensi kompetensi sosial. Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 menjelaskan tentang dimensi kompetensi supervisi akademik.

Dimensi kompetensi supervisi akademik yakni: 1. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; 2. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; 3. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP; 4. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; 5. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; 6. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; 7. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis; 8. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik untuk mempertinggi

kualitas proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru untuk berinteraksi dengan siswa.

Guru yang menjadi pilar utama dalam melaksanakan pendidikan untuk peserta didik. Guru sebagai pendidik yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru menempati kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk melayani peserta didik, hal itu ditegaskan oleh UUSPN Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b. mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- c. Mendapat beasiswa bagi yang bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d. Mendapat biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Guru senantiasa membutuhkan bimbingan dari pengawas sekolah terutama bimbingan akademik. Kepada guru diberikan pembimbingan

supervisi pembelajaran atau pengawasan akademik yang berupa: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP nomor 74 tahun 2008). Pengawas sekolah senantiasa melaksanakan pembinaan/ bimbingan terhadap guru mata pelajaran SMA secara terjadwal di Kabupaten Kepahiang. Setiap saat pengawas sekolah melakukan supervisi akademik kepada guru terjadi proses pembinaan/bimbingan terhadap guru. Proses ini terjadi berulang kali dan terus menerus selama ada interaktif antara pengawas sekolah dengan guru. Hal inilah patut dikaji untuk memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan supervisi akademik guru SMA di Kabupaten Kepahiang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum

“Bagaimana pengawas sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru mata pelajaran di SMA Kabupaten Kepahiang?”

Rumusan masalah khusus

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan pengawas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengawas sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru mata pelajaran SMA di Kabupaten Kepahiang.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas.
2. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas.
3. Hasil pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan pengawas.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baik kepada guru, pengawas sekolah maupun pemangku kepentingan di bidang pendidikan tentang supervisi akademik yang dilakukan terhadap guru SMA oleh pengawas sekolah di Kabupaten Kepahiang sebagai dimensi kompetensi yang dimiliki pengawas sekolah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melaksanakan supervisi akademik sehingga mampu meningkatkan dampak positif dan minat melakukan bimbingan akademik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkup pada pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah yang dilaksanakan terhadap guru mata pelajaran di SMA di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepahiang. Subjek penelitian adalah Koordinator Pengawas dan Ketua Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik memberikan manfaat kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar agar mutu pembelajaran meningkat.

F. Definisi Konsep

1. Supervisi akademik adalah usaha pengawas sekolah untuk membantu guru dalam bentuk layanan profesional agar kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran lebih baik dan mempertinggi kinerja sekolah. Supervisi akademik dilaksanakan dengan harapan agar kualitas akademik guru akan meningkat.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

2. Pengawas sekolah adalah jabatan fungsional yang diberi tugas melakukan pengawasan dalam upaya meningkatkan kualitas manajemen sekolah, kualitas proses dan hasil belajar/bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengawas sekolah telah terlatih secara profesional guna kelangsungan fungsinya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tanggal 28 maret 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah berkenaan dengan Kompetensi Pengawas Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Pengawas Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dalam Rumpun Mata Pelajaran yang Relevan (MIPA dan TIK, IPS, Bahasa, Olahraga Kesehatan, atau Seni Budaya). Untuk Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik dinyatakan bahwa pengawas harus memiliki kompetensi sebagai berikut: Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran /bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah

menengah yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis. Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan.

3. Guru adalah bagian dari komponen pendidikan yang terdiri dari guru, siswa, kurikulum, fasilitas dan manajemen sekolah yaitu

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Guru menilai hasil pembelajaran untuk memperoleh, menganalisis dan menafsir data tentang proses dan hasil belajar siswa. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menjelaskan, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Supervisi Akademik

Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu “super” dan “vision”. Dalam *Webster’s New World Dictionary* istilah super berarti “*higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others*” (1991:1343) sedangkan kata *vision* berarti “*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight*” (1991:1492).

Supervisi akademik sama artinya dengan supervisi pembelajaran atau supervisi pengajaran. Supervisi akademik adalah untuk membantu guru dalam bentuk layanan profesional agar kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran lebih baik dan mempertinggi kinerja sekolah. Kegiatannya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan untuk seluruh mata pelajaran/rumpun mata pelajaran. Supervisi akademik adalah upaya mengembangkan kemampuan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pidarta (1986:1) menjelaskan Sergiovanni (1971:10) mengemukakan pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut: (1) Supervisi lebih bersifat proses dari pada peranan, (2) Supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah. Pegawai sekolah yang melaksanakan supervisi berarti sedang melaksanakan suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran

Selanjutnya *Pidarta* (1986:4) menjelaskan bahwa Supervisi mempunyai tiga rumusan yakni: 1. Unsur proses pengarahan, bantuan, atau pertolongan dari pihak atasan atau pihak yang lebih memahami. 2. Unsur guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang berhubungan langsung dengan belajar para siswa sebagai pihak yang diberi

pertolongan. 3. Unsur proses belajar mengajar atau situasi belajar mengajar sebagai objek yang diperbaiki. Supervisi akademik dilaksanakan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sahertian dan Mataheru (1985:23) tujuan supervisi ialah memperkembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Usaha ke arah perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.

Dapat dijelaskan tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yang dilaksanakan pengawas sekolah adalah: a. membantu guru untuk melihat tujuan-tujuan pendidikan; b. membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar peserta didik; c. membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pembelajaran; d. membantu guru dalam memanfaatkan dan menggunakan metode-metode pembelajaran dan alat-alat pembelajaran teknik informasi dan teknologi modern; e. membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik; f. membantu guru dalam hal menilai kemajuan peserta didik dan hasil kinerja guru sendiri; g. membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka; h. membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya; i. membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-

sumber masyarakat; j. membantu guru agar mencurahkan waktu dan tenaga dalam pembinaan sekolahnya.

Rohiat (2008:6) “Fungsi dari pengawasan diantaranya meliputi: (1) Mencegah penyimpangan, yaitu to avoid deviation of program. Program pendidikan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan overall, harus membuahkan hasil. Hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah dulu ditetapkan. Pelaksanaan program akan membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, kalau tidak terjadi penyimpangan program. Kontrol merupakan usaha untuk memonitor pelaksanaan, sekaligus meluruskan penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program. Oleh karena itulah maka kontrol berfungsi untuk menghindarkan diri atau mencegah diri dari kemungkinan penyimpangan program. (2) Meningkatkan keprigelan kerja, yaitu to rise working skill. Kontrol dapat berfungsi mengangkat/meningkatkan keterampilan kerja. (3) Memperoleh feedback, yaitu to get feedback. Kontrol berfungsi untuk memperoleh umpan balik. Maksudnya karena kontrol mana manajer pendidikan yang melaksanakan kontrol akan memperoleh pengalaman dan penemuan-penemuan yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk penyempurnaan kegiatan kontrol. (4) Mengajak secara mendidik, yaitu to apply direct and indirect, effective and efficient, persuasive and education the purpose of control. Kontrol berfungsi penerapan dengan kontrol manajer pendidikan menerapkan secara langsung dan tidak langsung, secara efektif dan efisien, ajakan yang bersifat mendidik kepada para personil (pelaksana) program, untuk memahami bersama maksud dan tujuan kegiatan yang dilakukan. Pemahaman dengan ajakan secara edukatif tersebut akan menimbulkan sense of belonging, sense of participation, dan akhirnya akan meningkatkan sense responsibility. (5) Mengukur pencapaian program kerja. Yaitu to measure to what extent the determined program has been achieved to decide the follow up. Kontrol berfungsi untuk mengukur, seberapa jauh program yang sudah ditentukan telah dicapai.

Dari berbagai sumber Depdiknas (2008:5) menjelaskan Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar, seperti yang

diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990, Sergioivanni, 1993 dan Gregg Miller, 2003).

Supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan. *Educational supervision* sering disebut pula sebagai *Instructional Supervision* atau *Instructional Leadership*, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, dan mengembangkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bersama oleh pengawas sekolah dengan guru (perorangan atau kelompok) melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional mengatasi berbagai problematika mengatasi berbagai problematika dalam pengajaran. (Sagala, 2010:144)

Supervisi menurut Ngalim Purwanto (2007:76), supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang-orang yang dipimpin agar menjadi guru yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

Sagala (2010:96) menjelaskan bahwa yang perlu diperhatikan dari supervisi pendidikan adalah: Ilmiah (*scientific*) yaitu a) sistematis yang berarti dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan, b)

objektif yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata. Kegiatan-kegiatan perbaikan atau pengembangan berdasarkan hasil kajian kebutuhan-kebutuhan guru atau kekurangan-kekurangan guru bukan berdasarkan tafsiran pribadi, dan menggunakan alat/instrumen yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap pembelajaran; 2) Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeuargaan yang kuat, dan sanggup menerima pendapat orang lain; 3) kooperatif yaitu dapat melakukan kerja sama kepada seluruh staf; 4) konstruktif dan kreatif, yaitu membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya; 5) realistik, yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada dalam suatu situasi dan kondisi secara objektif; 6) progresif, yaitu setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan; 7) inovatif, yaitu program supervisi pendidikan selalu mengikhtiarkan perubahan dengan penemuan-penemuan teknik-teknik supervisi yang baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.

Dalam Depdiknas (2008:11) Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan

merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar, seperti yang diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990, Sergiovanni, 1993 dan Gregg Miller, 2003).

Dalam konteks pengawasan kualitas pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian *feed back*. (Razik, 1995: 559). Hal ini sejalan pula dengan pandangan L Drake (1980: 278) yang menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu istilah yang *sophisticated*, yakni identik dengan proses manajemen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas atau berbagai aktivitas serta kreatifitas yang berhubungan dengan pengelolaan sekolah.

Rifa'i (1992:20) merumuskan istilah supervisi merupakan pengawasan profesional, sebab hal ini di samping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah, dan pendekatannya pun bukan lagi pengawasan manajemen biasa, tetapi lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademik, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis

menitikberatkan pada pengamatan pengawas sekolah terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Dalam hal penelitian ini dititikberatkan pada supervisi akademik.

Gregorio (1966) dalam Depdiknas (2008:7) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama supervisi, yaitu: sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian. Fungsi inspeksi yakni berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan lembaga yang terkait. Sasaran supervisi adalah menemukan permasalahan dengan melakukan observasi, interview, angket, pertemuan, dan daftar isian.

Fungsi penelitian yakni mencari jalan keluar dari permasalahan yang berhubungan sedang dihadapi, dan penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, yakni merumuskan masalah yang akan diteliti, mengumpulkan data, mengolah data, dan melakukan analisa guna menarik suatu kesimpulan.

Fungsi pelatihan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan guru dalam suatu bidang. Kepada guru diperkenalkan cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Jenis pelatihan yang dapat dipergunakan

antara lain melalui demonstrasi mengajar, workshop, seminar, observasi, individual dan kelompok, serta kunjungan supervisi.

Fungsi bimbingan adalah sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan bimbingan dilakukan dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru.

Fungsi penilaian adalah untuk mengukur tingkat kemajuan yang diharapkan. Penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti test, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan hasil penilaian sekolah serta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Lebih lanjut Depdiknas (2008:9) menjelaskan bahwa Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989). Oleh karena itu dapat diartikan esensi supervisi akademik itu bukan untuk menilai kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Supervisi akademik berkaitan erat dengan penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, oleh karena itu menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian perkiraan kualitas kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini termasuk dalam bagian integral dari rangkaian kegiatan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya.

Dalam Depdiknas (2008:17) Sergiovanni (1987) menegaskan refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, antara lain: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas?, Apa aktivitas-aktivitas dari seluruh aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan siswa?, Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?.

Dari jawaban-jawaban itu diperoleh informasi tentang kemampuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Namun demikian setelah melakukan penilaian kinerja guru kegiatan supervisi akademik berlanjut dengan merencanakan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Supervisi akademik membawa guru semakin mampu memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didiknya. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) menegaskan *Instructional supervision is herein defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization.*

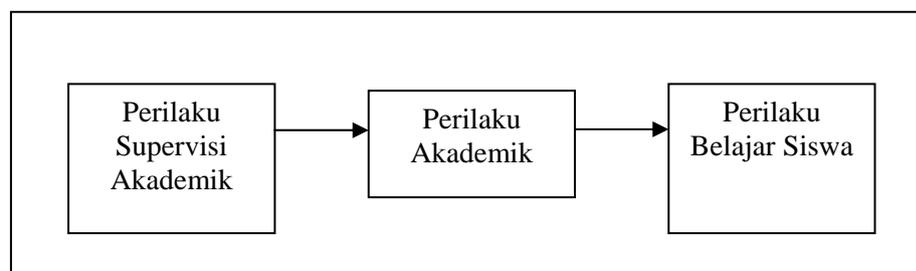
Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok pengertian supervisi akademik yaitu: 1. Karakteristik esensial supervisi akademik adalah harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Namun demikian harus dipahami bahwa tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok untuk semua guru (Glickman, 1981). Karena tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik masing-masing guru perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 1987 dan Daresh, 1989). 2. Perilaku pengawas sekolah dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan

program pengembangannya terlihat jelas. Rancangan tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada satu tujuan tertentu. Supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara pengawas sekolah dan guru, maka sebaiknya program supervisi dirancang bersama antara pengawas sekolah dengan guru. 3. Supervisi akademik dilaksanakan agar guru lebih mampu memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didiknya. Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran bagi peserta didiknya. Melalui pelaksanaan supervisi akademik sangat diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan guru dengan memperhatikan pada peningkatan komitmen (*commitmen*), kemauan (*willingness*), dan motivasi (*motivation*) guru, karena dengan meningkatnya kemampuan dan motivasi kerja guru, maka kualitas pembelajaran akan meningkat pula.

Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya, profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memantau kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memantau ini dapat dilaksanakan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas pada saat

guru sedang melaksanakan pembelajaran, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didiknya. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuan diri sendiri, serta mendorong guru agar memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981) dalam Depdiknas (2008:11) Supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu berfungsi mencapai berbagai tujuan. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi tujuan supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Perilaku guru berubah ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar siswa yang lebih baik. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) menggambarkan sistem pengaruh perilaku supervisi akademik sebagaimana gambar 1 di bawah ini:



Gambar 2.1. Sistem Fungsi Supervisi Akademik

Sumber: Alfonso, R.J., Firth, G.R., & Neville, R.F.1981. *Instructional Super- vision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., p. 45. Diambil dari Depdiknas (2008:12)

Gambar 1. tersebut memperjelas kita dalam memahami sistem pengaruh perilaku supervisi akademik. Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, pengawas sekolah mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar siswa. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya perilaku belajar siswa yang lebih baik.

Konsep dan tujuan supervisi akademik, serta istilah dalam supervisi akademik yaitu demokrasi (*democratic*), kerja kelompok (*team effort*), dan proses kelompok (*group process*). Perilaku supervisi akademik itu harus terhindar dari sifat otoriter. Pengawas sekolah sebagai atasan dan guru sebagai bawahan. Demikian pula dalam latar belakang sistem persekolahan, semua guru harus aktif berpartisipasi,

malah sebaiknya mampu menjadi prakarsa dalam proses supervisi akademik, dan pengawas sekolah merupakan bagian darinya.

Semua ini merupakan prinsip-prinsip supervisi akademik modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah. Beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu sebagai berikut: 1. Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara pengawas sekolah dengan guru, melainkan juga antara pengawas sekolah dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya pengawas sekolah harus memiliki sifat-sifat seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, sabar, antusias, dan penuh humor (Dodd, 1972) dalam (Depdiknas, 2008:15)

1) Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah (Alfonso dkk., 1981 dan Weingartner, 1973). Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas pengawas sekolah, melainkan harus tetap dibina

secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang. 3. Supervisi akademik harus demokratis. Pengawas sekolah tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Pengawas sekolah harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada pengawas sekolah melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi pengawas sekolah. 4. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku akademik, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi akademik (Alfonso, dkk., 1981). Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi akademik integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara pengawas sekolah dengan semua pihak pelaksana program

pendidikan (Dodd, 1972). 5. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi akademik, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru, sebagaimana telah dijelaskan di muka. 6. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Kalau dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian kinerja guru, tetapi bukan bertujuan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi. 7. Supervisi akademik harus objektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik harus objektif. Objektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi akademik itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik.

Sedangkan kalau merujuk kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang

harus dimiliki oleh seorang guru dan harus dijadikan perhatian pengawas dalam melakukan supervisi akademik, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu membawa guru-guru menjadi semakin kompeten.

Supervisi akademik ditujukan untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan belajar siswa. Sesuai dengan tujuan tersebut maka istilah yang sering digunakan adalah supervisi pembelajaran. Terdapat beberapa metode dan teknik supervisi yang dapat dilakukan pengawas. Metode-metode tersebut dibedakan antara yang bersifat individual dan kelompok. Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Dalam hal ini meliputi pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian guru, demonstrasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan petunjuk pembelajaran, darmawisata, lokakarya, kunjungan antarkelas, bacaan profesional, dan survei masyarakat-sekolah. Sedangkan menurut Gwyn:1961 dalam (Depdiknas, 2008:22), teknik-teknik supervisi itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu. teknik supervisi individual, dan teknik supervisi kelompok. Supervisi individual meliputi: 1) kunjungan kelas, 2) observasi kelas, 3) pertemuan individual, 4) kunjungan antar

kelas, dan 5) menilai diri sendiri. Dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dapat memilih salah satu alternatif teknik supervisi akademik.

Depdiknas (2008:5) menjelaskan Masruri, dkk. (2002) menyebutkan prinsip umum supervisi sebagai berikut: 1. Supervisi merupakan bagian terpadu dari program pendidikan yang berbentuk kerja sama dan kelompok. 2. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah membutuhkan serta terkait dengan supervisi. Oleh karena itu supervisi hendaknya memberi keuntungan bagi seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengembangan proses pembelajaran, serta pelaksanaan administrasi sekolah yang mumpungnya. 3. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan dan sasaran pendidikan dan membimbing implementasinya dalam pembelajaran, yang didukung dengan administrasi yang memadai. 4. Supervisi hendaknya membantu sikap dan hubungan manusiawi antarstaf sekolah dan mendorong berkembangnya hubungan masyarakat yang lebih efektif. 5. Supervisi hendaknya membantu pula dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. 6. Dalam supervisi diperlukan rencana jangka panjang maupun jangka pendek, yang dalam penyusunannya melibatkan personalia sekolah, pengawas, dan pihak lain yang terkait. 7. Pengawas sekolah seharusnya mampu menafsirkan dan

mempraktikkan hasil penemuan penelitian pendidikan dan mengenalkannya kepada sekolah. 8. Efektivitas program supervisi akademik hendaknya mendapat penilaian dari mereka yang terkait dalam kegiatan supervisi, antara lain kepala sekolah dan guru.

2. Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. (Peraturan Menpan dan RB Nomor 21 Tahun 2010).

Kepengawasan diselenggarakan dengan memperhatikan sejumlah prinsip yang dapat dilaksanakan pengawas supaya kegiatan kepengawasan dapat berjalan dengan efektif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

“1. *Trust*, artinya pengawasan dilaksanakan dalam pola hubungan kepercayaan antara pihak sekolah dengan pihak pengawas sekolah sehingga hasil pengawasannya dapat dipercaya; 2. *Realistic*, artinya kegiatan pengawasan dan pembinaannya dilaksanakan berdasarkan data eksiting sekolah; 3. *Utility*, artinya proses dan hasil pengawasan harus bermuara pada manfaat bagi sekolah untuk mengembangkan kualitas dan kinerja sekolah binaannya; 4. *Supporting, Networking, dan Collaborating*, artinya seluruh aktivitas pengawasan pada hakikatnya merupakan dukungan terhadap upaya sekolah menggalang jejaring kerja sama secara kolaboratif dengan seluruh *stakeholder*. 5. *Testable*, artinya hasil pengawasan harus mampu menggambarkan kondisi kebenaran objektif dan siap diuji ulang atau dikonfirmasi pihak manapun.” (Rohiat, 2009:12)

Menurut Sagala (2010:142) bahwa pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas dan tanggung jawab secara

penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan pada satuan pendidikan. Pengawas sekolah memberikan pembinaan, penilaian dan bimbingan dimulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Tanggung jawab pengawas sekolah adalah membantu meningkatkan kualitas penyelenggara pendidikan. Pengawas sekolah juga bertugas membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan bimbingan serta hasil prestasi belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pengawas sekolah bertugas melakukan supervisi atau pengawasan akademik dengan memanggul tanggung jawab untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah binaannya. Pengawas sekolah diarahkan untuk membina dan membantu guru meningkatkan proses pembelajaran, bimbingan dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Pengawas sekolah yang melakukan supervisi akademik mempunyai tugas dan tanggung jawab. Menurut Spriegel (1957:1) dalam (Depdiknas 2008:8) menyatakan bahwa *A supervisor may be defined as any person who is responsible (1) for the conduct of others in the achievement of particular task, (2) for the maintenance of quality standarts, (3) for the protection and care of materials, and for services to be rendered to those*

under his control. Maksudnya seorang pengawas sekolah dapat didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab (1) untuk perilaku orang lain dalam upaya pencapaian tugas tertentu, (2) untuk pemeliharaan standar kualitas (3) untuk perlindungan dan perawatan bahan, dan jasa yang diberikan kepada orang-orang di bawah kekuasaannya.

Pengawas sekolah yang profesional melaksanakan tugasnya akan bertindak berdasarkan kaidah ilmiah dalam rangka upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Agar pelaksanaan supervisi berjalan dengan efektif pengawas sekolah perlu memiliki kelebihan untuk dapat melihat dengan cermat permasalahan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pengawas sekolah memberikan pembinaan untuk peningkatan kualitas akademik dengan menciptakan situasi belajar yang lebih baik.

Depdiknas (2008:8) menjelaskan bahwa pengawas sekolah adalah seorang tenaga kependidikan yang profesional. Dalam menjalankan tugas ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam melaksanakan pengawasan perlu memiliki kelebihan yang mampu melihat dengan teliti segala permasalahan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Dalam melaksanakan pengawasan menggunakan kepekaan untuk memahami permasalahan. Pengawas sekolah membina upaya peningkatan kualitas akademik dengan menciptakan situasi belajar yang semakin baik yang berkaitan dengan perihal fisik maupun non fisik. Hal tersebut didukung dengan adanya dimensi kompetensi pengawas

sekolah yakni kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan, dan kompetensi sosial.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, menjelaskan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan di daerah khusus.

Rincian kegiatan pengawas sekolah sesuai dengan jenjang jabatannya. Jejang jabatan pengawas sekolah sebagai berikut:

NO	Jabatan	Pangkat/Golongan
1	Pengawas Sekolah Muda	III/c s.d. III/d
2	Pengawas Sekolah Madya	IV/a s.d. IV/c
3	Pengawas Sekolah Utama	IV/d s.d. IV/e

Tabel 2.1. Jenjang Jabatan Pengawas Sekolah

Rincian kegiatan pengawas sekolah sebagai berikut : 1. Menyusun program pengawasan; 2. Melaksanakan pembinaan guru dan/atau kepala sekolah; 3. Memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar

kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan; 4. Melaksanakan penilaian kinerja guru dan/atau kepala sekolah; 5. Melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan pada sekolah binaan; 6. Menyusun program pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah 7. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah; 8. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah, rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi dan manajemen; 9. Mengevaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah; 10. Membimbing pengawas sekolah dibawahnya dalam melaksanakan tugas pokok.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya pengawas sekolah berfungsi sebagai pengawas sekolah pendidikan baik pengawas sekolah akademik maupun pengawas sekolah manajerial. Sebagai pengawas sekolah akademik, pengawas sekolah bertugas membantu dan membina guru meningkatkan kemampuan profesionalnya agar dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional berstatus PNS yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan pada

sekolah/satuan pendidikan tertentu. Depdiknas (2008:4-8) menjelaskan bahwa pengawas sekolah adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, pengawas sekolah bertindak atas dasar kaidah ilmiah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pada saat melakukan pengawasan diperlukan kelebihan untuk melihat permasalahan peningkatan kualitas pendidikan dengan kepekaan dan ketajaman cara pandang untuk memahaminya. Pengawas sekolah membina peningkatan kualitas akademik dengan melalui menciptakan kondisi belajar yang makin baik.

Oliva (1984: 19-20) menjelaskan bahwa seorang pengawas memiliki empat macam peran pengawas sekolah, yakni sebagai: *coordinator*, *consultant*, *group leader* dan *evaluator*. Pengawas sekolah harus bisa dan mampu mengkoordinasikan *programs, groups, materials, and reports* yang berkaitan langsung dengan sekolah dan guru. Pengawas sekolah juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Pengawas sekolah harus memberi pelayanan kepada kepala sekolah dan guru dengan cara individual atau cara kelompok. Pengawas sekolah harus berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan langsung dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran dan manajemen sekolah.

Kompetensi pengawas sekolah yaitu seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang harus dikuasai pengawas secara terpadu dalam tindakannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah binaannya.

Pengawas sekolah memiliki kompetensi supervisi akademik yaitu kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yaitu memberi penilaian dan pembimbingan terhadap guru untuk mempertinggi kualitas pembelajaran agar meningkatkan kualitas belajar siswa. Kompetensi pengawas sekolah yang dimilikinya menunjang pelaksanaan tugas kepengawasan.

Tugas pengawas mencakup: (1) *inspecting* (mensupervisi), (2) *advising* (memberi advis atau nasehat), (3) *monitoring* (memantau), (4) *reporting* (membuat laporan), (5) *coordinating* (mengkoordinir), (6) *performing leadership* dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut (Ofsed, 2003) dalam (Rohiat, 2009:19)

Tugas pokok *inspecting* (mensupervisi) meliputi tugas mensupervisi kinerja kepala sekolah, kinerja guru, kinerja staf sekolah, pelaksanaan kurikulum/mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan dan pemanfaatan sumberdaya, manajemen sekolah, dan aspek lainnya.

Tugas pokok *advising* (memberi advis atau nasehat) meliputi advis mengenai sekolah sebagai sistem, memberi advis kepada guru tentang pembelajaran yang efektif, memberi advis kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, memberi advis kepada tim kerja dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, memberi advis kepada orang tua

siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Tugas pokok *monitoring* (memantau) meliputi tugas: memantau penjaminan/standar kualitas pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah.

Tugas pokok *reporting* (membuat laporan) meliputi tugas melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke masyarakat publik, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaanya.

Tugas pokok *coordinating* (mengkoordinir), meliputi tugas mengkoordinir sumber-sumber daya sekolah baik sumber daya manusia, material, finansial dll, mengkoordinir kegiatan antar sekolah, mengkoordinir kegiatan preservice dan inservice training bagi kepala stakeholder yang lain, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

Tugas pokok *performing leadership* (memimpin) meliputi tugas memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam memimpin kegiatan

manajerial pendidikan di Dinas yang bersangkutan, partisipasi pada perencanaan pendidikan di kabupaten, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam merekrut personil untuk proyek atau program-program dalam mengelola konflik di sekolah dengan win-win solution dan partisipasi dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat.

Untuk kelancaran dan keefektivan pelaksanaan tugas pengawas sekolah hendaknya memiliki suatu pedoman observasi. Sebelum observasi dilaksanakan disusun dahulu rencana pedoman observasi. Pengawas sekolah harus menetapkan hal yang harus diobservasi atau yang diawasi dengan kriteria-kriteria yang dijadikan tolok ukur pertimbangan program pengawasannya. Pedoman observasi dapat berbentuk skala penilaian. Skala penilaian merupakan suatu teknik yang sistematis untuk memperoleh dan melaporkan pertimbangan-pertimbangan pengawas sekolah.

Teknik atau instrumen evaluasi ini terletak pada persesuaiannya dengan tujuan pengawasan, mengenai prestasi atau perkembangan guru yang disupervisi. Skala penilaian harus memenuhi dua prinsip, seperti yang dijelaskan Ametembun (1993:295). *Pertama*, instrumen disusun sesuai dengan tujuan yang hendak diawasi. *Kedua*, ada kesempatan yang cukup untuk melakukan observasi-observasi yang dibutuhkan.

Salah satu peran yang harus dilakukan pengawas sekolah adalah bagaimana mengarahkan pihak pengelola sekolah, khususnya guru, agar dalam penyusunan silabus didasarkan atas pertimbangan yang matang supaya siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Silabus yang dikembangkan dengan tepat dan efektif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Komponen-komponen dalam silabus tersebut harus disusun dan dikembangkan secara sistematis dan sistemik, dan dalam pengembangannya harus berorientasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dikembangkan oleh BSNP. (Depdiknas, 2008:4)

Sagala (2010:108) menjelaskan bahwa tugas besar bagi pemimpin pengajaran adalah mengubah guru-guru dari apatis menjadi dinamis, dari tidak mampu mempelajari secara kritis praktik mengajar menjadi berkemampuan, dari acuh menjadi peduli. Strategi ini harus diterapkan oleh pengawas sekolah kepada guru.

3. Guru Mata Pelajaran

Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi dari kompetensi yang menjadi persyaratan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara

kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Sedangkan bilamana merujuk kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan harus dijadikan perhatian pengawas dalam melakukan supervisi akademik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Supervisi akademik yang baik adalah supervisi mampu mengantarkan guru-guru menjadi semakin kompeten dalam melaksanakan bidang tugasnya. Oleh karena itu supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Sehubungan dengan pengembangan kedua dimensi ini, menurut Neagley (1980) dalam Depdiknas (2008:13) terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

Pertama *substantive aspects of professional development* yang disebut dengan aspek substantif. Aspek ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya

merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran. Empat kompetensi guru harus dikembangkan melalui supervisi akademik, yaitu yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Aspek substansi pertama dan kedua merepresentasikan nilai, keyakinan, dan teori yang dipegang oleh guru tentang hakikat pengetahuan, bagaimana peserta didik belajar, penciptaan hubungan guru dan siswa, dan faktor lainnya. Aspek ketiga berkaitan dengan seberapa luas pengetahuan guru tentang materi atau bahan pelajaran pada bidang studi yang diajarkannya.

Kedua, *professional development competency areas* yang disebut dengan aspek kompetensi. Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru harus mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana merumuskan tujuan akademik, peserta didiknya, materi pelajaran, dan teknik akademik. Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup. Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Seorang guru harus bisa mengerjakan (*can do*). Seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru, menjelaskan bahwa

standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu : 1. Kompetensi pedagogik, 2. Kompetensi kepribadian, 3. Kompetensi sosial, 4. Kompetensi profesional.

Rincian kompetensi guru dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Kompetensi pedagogik, yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; berkomunikasi efektif, empatik dan santun ke peserta didik; menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar. 2. Kompetensi kepribadian yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya bangsa; penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; menjunjung tinggi kode etik profesi guru. 3. Kompetensi sosial yaitu inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan. 4. Kompetensi profesional yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Guru profesional yang bermartabat dan memiliki kompetensi akan melahirkan anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam mencapai visi yaitu insan kamil. Guru merupakan bagian yang berkaitan erat dengan komponen pendidikan yakni peserta didik, kurikulum, fasilitas dan manajemen pendidikan.

4. Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan supervisi akademik disusun untuk menentukan kerangka tindakan untuk mencapai tujuan organisasi pengawas sekolah. Perencanaan melalui proses yang mencakup pendefinisian tujuan organisasi dan menetapkan visi, misi, strategi, kebijakan, dan program. Perencanaan kepengawasan supervisi akademik disusun untuk dapat

menjadi panduan yang dapat dipergunakan berulang kali, terus menerus namun tetap memperhatikan situasi dan kondisi saat itu.

Perencanaan supervisi disusun dalam program kerja yang dilandasi dari hasil pengawasan pada tahun sebelumnya. Program pengawasan sekolah terdiri atas: 1. program pengawasan tahunan, yakni program pengawasan tahunan yang disusun untuk kegiatan pengawasan untuk satu tahun. 2. program pengawasan semester, yakni program pengawasan semester yang merupakan jabaran program pengawasan tahunan. 3. Rencana Kepengawasan Akademik 4. Program bulanan, yakni program pengawasan untuk mengatur jadwal kunjungan ke sekolah.

Program pengawasan sekolah adalah rencana kegiatan pengawasan yang akan dilaksanakan oleh pengawas sekolah dalam satu kurun waktu. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, pengawas sekolah menyusun program kerja pengawasan yang jelas, terarah, dan berkesinambungan dengan kegiatan pengawasan yang telah dilakukan tahun yang lalu.

Secara umum, program pengawasan sekolah sekurang-kurangnya memuat komponen pokok yakni: Aspek/masalah, berupa identifikasi hasil pengawasan sebelumnya sebagai prioritas dalam rencana pengawasan; tujuan pengawasan yang hendak dicapai; Indikator keberhasilan, berupa target yang ingin dicapai; strategi/metode kerja/teknik supervisi; skenario kegiatan, berupa langkah atau tahapan

supervisi yang sistematis dan logis yang disesuaikan dengan jadwal dan waktu; sumber daya yang diperlukan, dapat berupa bahan, fasilitas, manusia; penilaian dan instrumen, jenis dan bentuk disesuaikan dengan aspek/masalah yang akan diselesaikan; rencana tindak lanjut, berupa pemantapan, perbaikan berkelanjutan disesuaikan dengan metode pengawasan.

a. Program Tahunan

Program kerja pengawasan sekolah tahunan dapat disusun dalam bentuk deskripsi dan narasi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang
2. Landasan/Dasar Hukum
3. Visi, Misi, dan Strategi Pengawasan
4. Tujuan dan Sasaran Pengawasan
5. Tugas Pokok dan Ruang Lingkup Pengawasan

**BAB II IDENTIFIKASI HASIL PENGAWASAN DAN
KEBIJAKAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN**

1. Deskripsi Hasil Pengawasan

2. Masalah dalam Pengawasan
3. Kebijakan dalam Bidang Pendidikan

BAB III DESKRIPSI PROGRAM PENGAWASAN

A. Program Pembinaan

1. Supervisi Akademik (RKA)
2. Supervisi Manajerial(RKM)

B. Program Pemantauan

C. Program Penilaian

BAB IV PENUTUP

Isi atau uraian sistematikanya adalah sebagai berikut:

Latar belakang, berisi uraian tentang: (1) kondisi pendidikan yang diungkapkan dalam indikator-indikator pencapaian kualitas pendidikan (2) harapan tentang peningkatan kualitas pendidikan yang ingin dicapai pada satu tahun berikutnya; (3) masalah-masalah yang mungkin timbul dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dapat dipecahkan melalui kegiatan pengawasan sekolah.

Landasan hukum, berisi uraian tentang Undang-undang, peraturan pemerintah pusat, serta peraturan pemerintah daerah yang relevan yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan kegiatan pengawasan sekolah.

Visi dan misi, memuat rumusan tentang: (1) visi pengawasan yang merupakan penjabaran visi Dinas Pendidikan setempat yang relevan dengan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah; (2) misi pengawasan

sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pengawasan; serta (3) strategi pengawasan yang akan diterapkan dalam melaksanakan kegiatan pengawasan.

Tujuan, berisi uraian tujuan dan sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan pengawasan selama satu tahun. Tercapainya tujuan tersebut merupakan indikator keterlaksanaan misi pengawasan dan ketercapaian visi pengawasan.

Ruang lingkup, memuat uraian tentang lingkup kegiatan pengawasan yang dijadikan dasar dalam menyusun program kerja pengawasan selama satu tahun. Ruang lingkup pengawasan disusun dalam skala prioritas berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya.

Deskripsi hasil pengawasan berisi uraian tentang hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pengawasan tahun sebelumnya mencakup: (1) hasil penilaian, (2) hasil pembinaan, dan (3) hasil pemantauan terhadap setiap komponen pendidikan pada semua sekolah.

Permasalahan berisi uraian tentang masalah atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengawasan sekolah meliputi masalah dan kendala dalam melaksanakan penilaian, pembinaan, serta pemantauan. Masalah tersebut ditetapkan sebagai masalah yang harus diprogramkan melalui kegiatan pengawasan pada tahun berikutnya.

Kebijakan dalam pengawasan, berisi uraian tentang kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah yang relevan dengan kegiatan pengawasan sekolah. Uraian tersebut merupakan hasil analisis terhadap landasan dasar hukum serta isu-isu pendidikan yang berkembang baik di tingkat pusat maupun di daerah.

Bab II, berisi tentang hasil pengawasan pada tahun sebelumnya, permasalahan yang menjadi temuan, serta kebijakan-kebijakan yang relevan dengan pendidikan.

Bab III, berisi deskripsi program, yang meliputi: penilaian, pembinaan atau supervisi baik dalam bidang akademik (RKA) maupun manajerial (RKM), serta program pemantauan delapan Standar Nasional Pendidikan.

b. Program Semester

Program pengawasan semester mencakup rincian teknis kegiatan yang akan dilakukan oleh pengawas sekolah. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas *masukan*, proses, dan hasil pendidikan pada setiap sekolah dalam ja satu semester. Program pengawasan semester dapat disusun dalam bentuk matrik kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengawas.

Substansi yang dikembangkan dalam program pengawasan semester meliputi aspek-aspek sebagai berikut 1) Aspek/Identifikasi

masalah yang dihadapi oleh sekolah binaan serta upaya pemecahannya. Hasil identifikasi masalah yang ditetapkan sebagai prioritas dalam rencana pengawasan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka ditetapkan tujuan kegiatan pengawasan yang akan dicapai. 2) Sasaran pengawasan yaitu komponen sistem pendidikan di sekolah yang dianggap paling penting mendapatkan perhatian khusus berdasarkan hasil pengawasan pada tahun sebelumnya dan indikator keberhasilan berupa target yang ingin dicapai. 3) Deskripsi strategi, metode kerja, teknik supervisi meliputi, metode kerja, teknik yang akan digunakan, serta langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengawasan. Skenario kegiatan berupa langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengawasan atau tahapan supervisi yang sistematis dan logis. 4) Sumber daya yang diperlukan dapat berupa bahan, fasilitas, ataupun manusia. 5) Penilaian dan instrumen jenis dan bentuk disesuaikan dengan aspek, masalah yang akan diselesaikan. Instrumen dibuat sesuai dengan target. 6) Rencana tindak lanjut dapat berupa pemantapan dan perbaikan yang disesuaikan dengan metode kepengawasan.

c. Rencana Kepengawasan Akademik (RKA)

Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang rinci dan sistematis dalam ruang lingkup supervisi akademik dan sarannya adalah guru yang dirancang untuk dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Untuk melaksanakan supervisi akademik dipergunakan instrumen-instrumen antara lain: a. Instrumen Administrasi Guru, yakni Instrumen administrasi guru sebagai alat untuk menjangkau kelengkapan dokumen guru berupa: Surat Keputusan pembagian tugas mengajar, Jadwal mata pelajaran, silabus mata pelajaran, kalender pendidikan, rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, kriteria ketuntasan minimal, rencana program pengajaran, buku absen siswa, buku nilai siswa, buku catatan batasan mengajar, dokumen soal, analisis ulangan, buku remedial dan pengayaan, buku program klinis mata pelajaran, dan dokumen yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam instrumen ini direkam tanggapan dari guru yang disupervisi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. b. Instrumen Rencana Program Pengajaran yakni Instrumen rencana program pengajaran sebagai alat untuk menjangkau kesempurnaan penyusunan rencana program pengajaran. Identitas yang memuat judul, nama sekolah, nama guru, mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu dan waktu penyajian. Pendahuluan yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang dipergunakan. Kegiatan inti kegiatan belajar mengajar yang memuat pembinaan karakter, motivasi, persepsi, penyampaian tujuan, penulisan karakter setiap tujuan, dan sumber belajar. Penilaian memuat kisi-kisi soal, master soal, rubrik penilaian. Legalitas memuat tempat dan tanggal,

tanda tangan guru mata pelajaran dan kepala sekolah. c. Instrumen Observasi Kelas yakni Instrumen observasi kelas yang memuat observasi untuk pendahuluan yaitu sumber media yang digunakan, apersepsi guru memulai kegiatan belajar mengajar, memberikan pretes, pengalaman belajar, persiapan alat. Kegiatan inti memuat penguasaan materi, kesesuaian metode, penguasaan media, memotivasi siswa, penguasaan kelas, teknik bertanya, tanggapan pertanyaan siswa, membimbing siswa, dan aspek penilaian terhadap siswa. Kegiatan akhir membuat kesimpulan, penguatan materi, memberi postes, memberikan pekerjaan rumah. Penampilan dan kemampuan guru memuat penampilan guru, penggunaan bahasa, volume suara dan artikulasi, alokasi waktu, dan penggunaan media belajar.

Instrumen-instrumen tersebut yang merupakan pengembangan dari instrumen yang telah ada menjadi instrumen kepengawasan akademik yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan.

5. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik menentukan fungsi, hubungan dan penyusunan organisasi yang merupakan kerangka kerja organisasi untuk pembagian kerja, dikelompokkan dan dikoordinasikan. Pengawas sekolah berada dalam kelompok jabatan fungsional yang bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pendidikan. Pengawas sekolah dikoordinasikan oleh

seorang Koordinator Pengawas yang dipilih langsung oleh anggota kelompok pengawas.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya pengawas sekolah berfungsi sebagai pengawas sekolah melaksanakan supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Sebagai pengawas sekolah yang melaksanakan supervisi akademik bertujuan untuk membantu dan membina guru meningkatkan kemampuan profesionalnya agar dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional berstatus PNS yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan pada sekolah/satuan pendidikan.

Kompetensi pengawas sekolah yaitu seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang harus dikuasai pengawas secara terpadu dalam tindakannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah/satuan pendidikan.

a. Teknik Supervisi Akademik

Ada beberapa macam teknik supervisi akademik untuk pembinaan kompetensi guru. Teknik supervisi akademik dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: teknik supervisi individual, dan teknik supervisi kelompok.

1) Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah yang bersifat perorangan. Pengawas sekolah berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri. Penjelasan pengertian-pengertian dasarnya sebagai berikut:

(1) Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang sedang mereka alami. Analisa secara kritis dan beri dorongan kepada mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Ada empat tahap kunjungan kelas. Tahap pertama yaitu tahap persiapan. Pada tahap ini pengawas sekolah merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. Tahap kedua yaitu tahap

pengamatan selama kunjungan kelas. Pada tahap ini pengawas sekolah mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung. Tahap ketiga yaitu tahap akhir kunjungan kelas. Pada tahap ini pengawas sekolah bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, sedangkan tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

Ada beberapa kriteria kunjungan kelas yaitu: 1) memiliki tujuan-tujuan tertentu; 2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru; 3) menggunakan instrumen observasi untuk mendapatkan data yang objektif; 4) terjadi interaksi antara pegawai sekolah dan guru yang dibimbing sehingga menimbulkan sikap saling pengertian; 5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar; 6) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut untuk masa yang akan datang.

(2) Observasi Kelas

Observasi kelas dapat diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang tampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang objektif mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Secara umum aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah usaha upaya dan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran; cara penggunaan media pengajaran; reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar; keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya.

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu: 1) persiapan observasi kelas; 2) pelaksanaan observasi kelas; 3) penutupan pelaksanaan observasi kelas; 4) penilaian hasil observasi; dan 5) tindak lanjut. Dalam melaksanakan observasi kelas sebaiknya pengawas sekolah menggunakan instrumen observasi yang disiapkan untuk menjaring data yang objektif.

(3) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pengawas sekolah dengan guru, guru dengan guru, yang membicarakan tentang usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: 1) memberikan kemungkinan pertumbuhan kinerja guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi; 2) mengembangkan metode mengajar yang lebih baik; 3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; 4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang tidak baik.

Dalam percakapan individual ini pengawas sekolah harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi

kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahannya, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

(4) Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara individual. Guru dari kelas yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dari kegiatan kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan pengalaman lainnya.

Supaya kunjungan antarkelas ini menimbulkan manfaat bagi pengembangan kemampuan guru, maka harus disusun rencana dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengawas sekolah apabila menggunakan teknik ini dalam melaksanakan supervisi bagi guru-guru.

- a. Guru-guru yang akan dikunjungi perlu diseleksi dengan sebaik-baiknya. Upayakan mencari guru yang memang mampu memberikan pengalaman baru bagi guru-guru yang akan mengunjungi.
- b. Tentukan guru-guru yang akan mengunjungi.
- c. Sediakan segala fasilitas yang diperlukan dalam kunjungan kelas.
- d. Pengawas sekolah hendaknya mengikuti acara ini dengan cermat. Amatilah apa-apa yang ditampilkan dengan cermat, dan mencatatnya pada format-format tertentu.
- e. Lakukan tindak lanjut setelah kunjungan

antarkelas selesai. Baik dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, maupun pemberian tugas-tugas tertentu. f. Segera aplikasikan ke kelas guru bersangkutan dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapinya. g. Adakan perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas pada hari lain.

(5) Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara objektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pengajarannya untuk mempengaruhi siswa. Semua ini memberi dorongan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Menilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi setiap guru untuk mengukur kemampuan mengajarnya, karena di samping menilai peserta didiknya, juga menilai dirinya sendiri. Beberapa cara atau kiat yang bisa digunakan untuk menilai diri sendiri, antara lain yaitu: a) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada siswa untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Daftar disusun dalam bentuk pertanyaan baik secara tertutup maupun terbuka dengan tidak perlu menyebut nama. b) Menganalisa hasil tes terhadap unit kerja. c)

Mencatat aktivitas siswa dalam sebuah catatan, baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok.

b. Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diperkirakan memiliki permasalahan kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama sesuai dengan analisis kebutuhan dikelompokkan atau dikumpulkan bersama-sama. Selanjutnya kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Gwynn, ada tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: 1) kepanitiaan, 2) kerja kelompok, 3) laboratorium kurikulum, 4) baca terpimpin, 5) demonstrasi pembelajaran, 6) darmawisata, 7) kuliah/studi, 8) diskusi panel, 9) perpustakaan jabatan, 10) organisasi profesional, 11) buletin supervisi, 12) pertemuan guru, dan 13) lokakarya atau konferensi kelompok.

Satu hal yang perlu menjadi perhatian pengawas sekolah bahwa tidak ada satupun di antara teknik-teknik supervisi kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan dan guru di sekolah. pengawas sekolah akan menemukan satu teknik tertentu yang cocok diterapkan untuk membina seorang guru namun tidak cocok diterapkan pada guru lain. Oleh karena itu pengawas sekolah harus mampu

menetapkan teknik-teknik apa saja yang sebaiknya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik harus diperhitungkan dengan baik. Seorang pengawas selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik supervisi dan sifat serta kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan benar-benar sesuai dengan guru yang sedang dibimbing melalui supervisi akademik.

Dalam perjalanan waktu pengawas sekolah masih diliputi masalah. Sagala (2010:98) menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman dan berbagai penelitian menunjukkan pelaksanaan supervisi di sekolah belum memberikan kontribusi yang memadai untuk meningkatkan kualitas manajemen sekolah dan kualitas layanan belajar. Dari pengamatan masih ada guru yang tidak merasakan bahwa kehadiran pengawas sekolah dalam pengajaran mencurahkan waktu yang cukup untuk perbaikan pengajaran itu. Demikian pula pengawas merasa kurangnya respon dari guru yang diberi pembinaan.

Pengetahuan tentang supervisi dan keyakinan bahwa kegiatan supervisi dapat menyelesaikan berbagai masalah pengajaran menjadi hal yang penting bagi pengawas sekolah dalam memberikan bantuan kepada guru. Sedangkan bagi guru yakin dengan bantuan pengawas sekolah secara bersama-sama merencanakan dan melaksanakan peningkatan

profesional mereka dengan memanfaatkan sumber yang tersedia agar terus menerus meningkatkan kualitasnya.

6. Hasil Supervisi Akademik

Pengumpulan hasil supervisi akademik dilakukan untuk melihat gambaran pelaksanaan supervisi akademik. Data hasil supervisi akademik merupakan hasil yang menunjukkan kinerja pengawas, dan untuk meyakinkan pelaksanaan telah tercapai sesuai dengan standar yang disusun dalam perencanaan. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik yang patut menjadi perhatian.

Depdiknas (2008:10) menjelaskan bahwa tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru (Glickman, 1981). karena tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru sepatutnya dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 1987 dan Daresh, 1989). Perilaku pengawas sekolah dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus dirancang dengan baik, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut.

Perangkat belajar yang disusun guru mendapat tempat khusus bimbingan supervisi akademik pengawas sekolah berupa Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Susunan kegiatannya sebagai berikut: 1) Kegiatan Pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan ini guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan yang sesuai silabus. 2) Kegiatan Inti Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang memadai bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalin kerjasama yang bermakna dengan teman dan guru. Pembelajaran inspiratif adalah pembelajaran yang mendorong dan memicu peserta didik untuk menemukan hal-hal yang baru dan inovatif. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam suasana tanpa tekanan, bebas, terlibat secara psikis dan fisik.

Pembelajaran yang memotivasi adalah pembelajaran yang mendorong dan memberi semangat pada peserta didik untuk mencapai prestasi, berkompetisi, berani mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dengan materi pembelajaran. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Eksplorasi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi. Elaborasi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna. Konfirmasi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar yaitu: a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar, b) membantu menyelesaikan masalah, c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, d)

memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup tersusun rangkuman atau simpulan pelajaran; melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan bimbingan dan konseling serta memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Rancangan diwujudkan dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi peserta didiknya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Haria Novicinta (2010) dengan judul “Kualitas Pelayanan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Bengkulu”. Simpulan penelitian adalah: *Pertama*, Kualitas ketepatan pelayanan supervisi akademik pengawas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Bengkulu menunjukkan

layanan yang baik. *Kedua*, Kualitas kecepatan pelayanan supervisi akademik pengawas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Bengkulu termasuk kategori cukup. *Ketiga*, Kualitas kepuasan pelayanan supervisi akademik pengawas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Bengkulu termasuk kategori cukup.

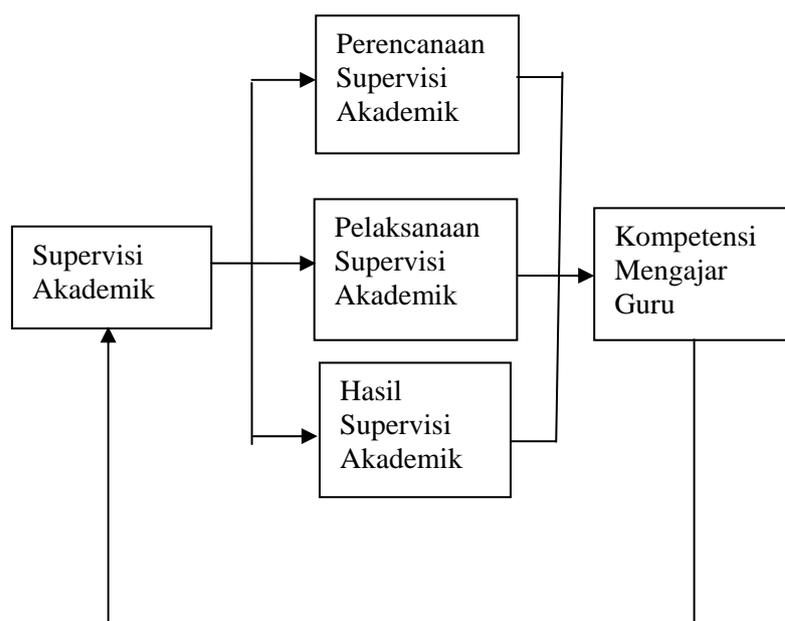
2. Penelitian Yulius Eminansi (2011) dengan judul tesis “Studi Evaluatif Kinerja Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan di Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong”. Simpulan penelitian adalah secara umum bahwa kinerja pengawas sekolah Menengah Kejuruan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Rejang Lebong belum optimal. Kesimpulan umum ini direduksi dari kesimpulan khusus sesuai dengan pernyataan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, secara umum perencanaan yang disusun oleh kedua pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong sudah cukup baik hal ini dibuktikan oleh nilai yang diperoleh yang dikategorikan baik. *Kedua*, pelaksanaan tugas pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong secara umum bisa dibilang sedikit sesuai dengan buku pedoman yang diterbitkan oleh Departmen Pendidikan Nasional, yaitu dengan hasil keseluruhan menunjukkan nilai yang dikategorikan cukup.

Ketiga, tindak lanjut dari pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong sekolah-sekolah yang

menjadi binaan secara umum belum begitu sesuai dengan apa yang diinginkan buku pedoman kepengawasan satuan pendidikan, hal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian dengan kategori cukup. *Keempat*, untuk pelaporan yang dilaksanakan oleh pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong dari hasil kinerja kepengawasan hampir sesuai dengan apa yang dikehendaki dengan pedoman kepengawasan hal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian untuk pelaksanaan pelaporan kegiatan kepengawasan dengan kategori baik.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian dirumuskan dengan memperhatikan ruang lingkup penelitian dan obyek yang akan diteliti yaitu mendeskripsikan pengawas sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru mata pelajaran di SMA di Kabupaten Kepahiang dengan dasar kompetensi yang dimiliki seorang pengawas sekolah.



Gambar 2.2. Paradigma Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Danim (2002:35-37) peneliti kualitatif bermaksud untuk memberi makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses tadi. Oleh karena itu temuan-temuan dalam studi kualitatif sangat dipengaruhi oleh nilai dan persepsi peneliti (*research's values and perception*). Data pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan dianalisis dalam terminologi

respon-respon individual, kesimpulan deskriptif, atau keduanya. Kesimpulan yang dirumuskan tidak dimaksudkan oleh peneliti untuk mengeneralisasikannya pada populasi yang lebih besar.

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. (Arikunto, 2006: 110)

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2005:1)

Penelitian kualitatif mendasari kegiatan ilmiah yang berupaya mencari kebenaran hakiki dari setiap fenomena sosial yang ada. Kegiatan intelektual yang logis, sistematis, dan empiris secara refleksi menangkap makna yang hakiki dari keseluruhan yang ada. Objeknya bersifat universal mencakup segala yang dialami manusia. Iskandar (2009:2)

Pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Fokus penelitiannya pun ada pada persepsi dan pengalaman informan dan cara mereka memandang kehidupannya. Sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, tetapi realita

majemuk. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya. Hamid Patilima (2005: 67)

Metode ini dipilih karena 1. metode ini sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, 2. Peneliti dapat mengungkap fenomena dan data yang diperoleh dideskripsikan sebagaimana mestinya. Data atau informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari koordinator pengawas dan Ketua Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) SMA.

B. Subjek Penelitian

Sumber dan subjek penelitian sebanyak dua orang yakni satu orang Koordinator Pengawas Sekolah merangkap pengawas sekolah SMA, satu orang Ketua MKPS merangkap pengawas sekolah SMA yang ditugaskan membina guru mata pelajaran di SMA di Kabupaten Kepahiang.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik guru mata pelajaran di SMA.

Menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono (2005:54) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Patton dalam Sugiyono (2005:67-68), penggunaan teknik observasi diharapkan. 1. peneliti mampu memahami konteks dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. 2. memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*. 3. peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara. 4. peneliti dapat mengungkapkan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena sifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga. 5. peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif. 6. melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya memperoleh data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti.

- b. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan aktivitas pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru mata pelajaran di SMA. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeleong, 2005:186). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2005:72) mendefinisikan interview sebagai berikut, *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting and communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.
- c. Dokumentasi dikumpulkan dari pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru mata pelajaran di SMA. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:240) dokumentasi adalah: *Pertama*, pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan.

Kedua, pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti: gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

Menurut Sugiyono (2005:82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dilengkapi instrumen pedoman observasi, panduan wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2005:63), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumen.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi

bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. (Sugiyono, 2005:60).

Data penelitian yang dikumpulkan dari wawancara dengan narasumber/informan, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian serta hasil dari observasi dihimpun untuk dianalisa untuk diambil simpulan penelitian.

Iskandar (2009:39) Pendekatan penelitian kualitatif dalam pengumpulan data penelitian di lapangan, peran peneliti merupakan instrumen oleh karena itu seorang peneliti harus siap untuk memasuki setting sosial objek. Tugas peneliti sebagai instrumen (human instrumen) harus mampu menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang mampu memberikan informasi yang tentang masalah yang diteliti, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menyajikan (display) data, melakukan verifikasi dan membuat kesimpulan atas temuan di lapangan sebagai jawaban dari masalah yang diteliti.

Karakter penelitian kualitatif yang diungkapkan Iskandar (2009:47) a. Bersifat induktif yaitu berfikir dari yang khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum; b. melihat setting penelitian yaitu mempelajari manusia dalam konteks dimana hidup mereka; c. Memahaman manusia dari sudut pandang

mereka sendiri; d. Mementingkan proses dari pada hasil penelitian; e. Menekankan pada keabsahan data; f. Bersifat humanistik yaitu menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam pencarian data; g. Seluruh kehidupan manusia dianggap bermakna dan berharga.

Dalam melakukan wawancara penulis dipandu dengan kisi-kisi wawancara agar pelaksanaannya dapat terarah.

**KISI-KISI PANDUAN WAWANCARA
SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH GURU SMA
(Studi Dekriptif Kualitatif di Kabupaten Kepahiang)**

NO	RUMUSAN MASALAH	SUB MASALAH	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Bagaimana pengawas sekolah melakukan supervisi akademik	Supervisi akademik	Perencanaan Supervisi akademik	Pertanyaan nomor 1 s.d. 7

Pelaksanakan supervisi akademik	Pertanyaan nomor 8 s.d. 14
Hasil Supervisi akademik	Pertanyaan nomor 14 s.d. 21

Tabel 3.1. Kisi-kisi Panduan Wawancara

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif) Sugiyono (2005:87).

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu 1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian; 2. Penyajian data

adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan; 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.(Basrowi, 2008:209)

E. Pertanggungjawaban Penelitian

Peneliti dapat mempertanggungjawabkan kebenaran data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi untuk dituangkan dalam tesis yang dituliskan ini adalah hasil usaha dan upaya peneliti sendiri.

1. Keabsahan Data

Semua data yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah sah, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Data ini diambil dari subjek penelitian yaitu Koordinator Pengawas dan Ketua Musyawarah Kerja Pengawas Kabupaten Kepahiang.

2. Orisinalitas Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan secara mandiri langsung di subjek penelitian yang dipilih peneliti untuk sampel yang dapat mewakili responden dari pengawas sekolah.

3. Kejujuran, Kepercayaan, Kebenaran Proses dan Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan peneliti mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan penelitian dilaksanakan dengan

menganalisis data untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik guru SMA di Kabupaten Kepahiang.

4. Kaidah Penelitian

Kaidah penelitian ini merujuk dari *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Makalah, Referensi, dan Tesis)*. Yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

5. Kemandirian Peneliti

Proses penyusunan proposal, instrumen penelitian dan analisis data dilakukan oleh peneliti sendiri dalam bimbingan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Supervisi Akademik

Pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. (Depdiknas, 2010:2)